

Peran Mahasiswa KKN dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SDN 1 Petuk Katimpun

¹⁾Adha Fajarrinnur*, ²⁾Kusrotul Muhayyadah, ³⁾Rahmawatie, ⁴⁾Rona Sekar Ayu, ⁵⁾Luthfi Aulia Rahman, ⁶⁾Amanour Hakim, ⁷⁾Rina Yayang Sari, ⁸⁾Wulan Fitriana, ⁹⁾Putri Anisa, ¹⁰⁾Iswahyudi
^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10)}Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Komplek Islamic Centre, Kalimantan Tengah, Indonesia
Email Corresponding: edora889@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Membaca KKN Petuk Katimpun	Pengabdian ini membahas hasil dari program kerja kelas membaca yang diadakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Petuk Katimpun, fokus pada permasalahan kesulitan membaca anak-anak di lingkungan tersebut, terutama di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Beberapa faktor yang memengaruhi kesulitan membaca anak-anak, seperti kurangnya tenaga kerja pendidik, minimnya media pembelajaran, dan kurangnya perhatian orang tua, telah diidentifikasi. Program kelas membaca dilaksanakan selama empat minggu dengan tiga pertemuan setiap minggu, masing-masing pertemuan dengan tingkat kesulitan membaca yang berbeda. Berdasarkan hasil dari program kerja kelas membaca yang diadakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Petuk Katimpun, anak-anak yang di jumpai di lingkungan tersebut khususnya jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) mengalami masalah pada bidang membaca. Tidak hanya di kelas rendah saja, tetapi ada beberapa anak di kelas tinggi yang masih mengalami kesulitan dalam hal membaca. Pilihan buku bergambar sebagai alat bantu pembelajaran telah terbukti efektif dalam menyampaikan maksud dari bacaan dengan cara yang menarik. Program ini dapat menjadi referensi bagi upaya peningkatan literasi membaca di lingkungan sejenis.
Keywords: Reading KKN Petuk Katimpun	ABSTRACT This dedication discusses the results of a reading program organized by students participating in the Real Work Lecture (Kuliah Kerja Nyata or KKN) in Petuk Katimpun, focusing on the difficulties faced by children in reading within that community, especially at the Elementary School (SD) level. Several factors influencing the reading difficulties of children, such as a shortage of educational personnel, a lack of learning media, and insufficient parental attention, have been identified. The reading class program was conducted for four weeks with three meetings each week, each session addressing different levels of reading difficulty. Based on the results of the reading class program organized by KKN students in Petuk Katimpun, children encountered in the environment, particularly at the Elementary School (SD) level, face challenges in the reading domain. It is not limited to lower grades only; there are also some children in higher grades who still struggle with reading. The choice of picture books as a learning aid has proven to be effective in conveying the meaning of the readings in an engaging manner. This program can serve as a reference for efforts to improve reading literacy in similar environments. This is an open access article under the CC-BY-SA license.



I. PENDAHULUAN

Peningkatan kemampuan membaca siswa, terutama di tingkat sekolah dasar, menjadi esensial di era pendidikan 4.0. Membaca memegang peranan penting dalam segala aspek pembelajaran, karena membaca adalah pintu gerbang untuk mengakses beragam pengetahuan (Suhendra dkk., 2023). Dalam fase ini, siswa mengembangkan keterampilan membaca, memahami berbagai teknik membaca, dan dapat membaca dengan tingkat kemampuan yang baik dan akurat. Kemampuan membaca pada tingkat awal sekolah memiliki peran yang sangat signifikan sebagai dasar yang menentukan kesuksesan siswa. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa membaca melibatkan beragam proses, strategi, dan interaksi tidak langsung antara penulis dan

pembaca, yang semuanya menjadi satu kesatuan penting dalam penyampaian informasi. Selain itu meningkatkan kemampuan membaca di tahap sekolah dasar dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis anak. Dengan membaca pula anak akan terbiasa dengan berbagai kata dan ekspresi yang di gunakan dalam bahasa yang akan meningkatkan kosa kata mereka serta kemampuan berkomunikasi yang baik (Azkia & Rohman, 2020).

Peningkatan membaca di tahap sekolah dasar juga dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi anak. Sebab dapat membantu perkembangan imajinasi dan kreatifitas anak, membantu mereka dalam menemukan minat dan bakat yang mungkin tidak mereka sadari sebelumnya (Sulistiowati & Wiarsih, 2021). Membaca juga dapat membuka pintu bagi anak untuk mengeksplorasi dan mengenal dunia yang luas. Selain itu kemampuan membaca yang baik juga akan memberikan anak keunggulan dalam belajar di sekolah, sebab dengan kemampuan membaca yang baik siswa dapat lebih mudah mengerti dan mengaplikasikan pengetahuan yang di peroleh dalam belajar (Rahman & Haryanto, 2014).

Dalam pembelajaran membaca, anak-anak mengalami tiga tahap perkembangan yang berbeda. Tahap pertama terjadi saat mereka berada di kelas 1-2, berusia sekitar 7-8 tahun, di mana fokus utamanya adalah memahami kata-kata dalam cerita, baik yang dibacakan maupun yang tertulis. Pada tahap ini, siswa belajar mengenal huruf dan cara melafalkannya dengan benar. Tahap kedua terjadi ketika siswa berada di kelas 3-4, berusia sekitar 8-9 tahun, di mana mereka mampu mengambil kesimpulan dari cerita yang diberikan oleh guru. Tahap ketiga terjadi saat siswa berada di kelas 5 hingga SMP, yang biasanya berusia di atas 10 tahun, dan ditandai dengan kemampuan berbahasa yang baik dan terstruktur. Oleh karena itu, membaca dapat dianggap sebagai suatu proses atau strategi yang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian tahap yang mencakup pemahaman, penarikan kesimpulan, dan penerapan (Marinda, 2020).

Namun, saat ini tidak semua anak Sekolah Dasar memiliki tingkat kemampuan membaca yang mumpuni. Hal ini dibuktikan dengan penelitian langsung yang penulis lakukan di SDN 1 Petuk Katimpun mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, selama kurang lebih 45 hari, yang mana penulis temukan fakta bahwa ada beberapa siswa mulai dari kelas 1 bahkan sampai kelas tinggi yaitu 5 dan 6 masih ada siswa yang terkendala dalam membaca. Inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini.

Hasil pengamatan selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SDN 1 Petuk Katimpun, yang berlangsung dari 14 Juli hingga 28 Agustus 2023, menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan membaca siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 masih berada pada tingkat rendah. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi proses pembelajaran dan hasil tes membaca yang telah dilakukan oleh para mahasiswa KKN pada saat itu. Dari total 50 siswa, sekitar setengahnya atau sekitar 50% anak mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca. Faktor-faktor tertentu menjadi penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas 1-6 SDN 1 Petuk Katimpun, seperti; ruang lingkup keluarga yang kurang memperhatikan pembelajaran anaknya di rumah, tenaga guru yang terbatas sehingga membuat aktivitas pembelajaran kurang maksimal, Pembelajaran masih didominasi oleh peran guru, mengakibatkan tingkat partisipasi siswa yang rendah dan kurangnya perkembangan dalam proses belajar mereka. Guru cenderung menggunakan metode pengajaran yang monoton, yang tidak cukup menarik bagi siswa. Akibatnya, siswa menunjukkan kurangnya minat dan semangat dalam proses pembelajaran.

Rendahnya kemampuan membaca siswa kelas 1-6 di SDN 1 Petuk Katimpun harus segera diatasi, karena jika dibiarkan, konsekuensinya akan sangat merugikan, baik bagi siswa, guru, maupun sekolah sebagai penyelenggara pendidikan di daerah tersebut. Dampak negatif ini akan semakin terasa ketika siswa memasuki tingkatan pendidikan yang lebih tinggi, di mana mereka akan dihadapkan pada materi pelajaran yang lebih kompleks. Hal ini menjadi kritis karena hampir semua mata pelajaran memerlukan kemampuan membaca yang baik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian dalam kerangka pengabdian masyarakat di SDN 1 Petuk Katimpun, karena terdapat permasalahan mendasar terkait keterampilan membaca di tingkat awal yang perlu diatasi.

Dalam hal mengembangkan kemampuan membaca siswa di daerah tersebut, para mahasiswa KKN mengadakan les membaca yang diselenggarakan di Ransel Buku setiap 3 kali dalam seminggu. Ransel Buku sendiri adalah suatu tempat pemberdayaan bagi anak-anak di lingkungan tersebut. Kegiatan pemberdayaannya yaitu kelas menari, kelas komputer, kelas musik, serta kelas membaca. Kelas membaca inilah yang penulis jadikan sebagai program kerja unggulan selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Petuk Katimpun. Salah satu media yang dapat digunakan dalam mengajar membaca adalah media buku bergambar yang telah disediakan di Ransel Buku. Buku bergambar adalah sebuah narasi yang disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai ilustrasi cerita. Kehadiran gambar ini bisa menjadikan buku lebih menarik bagi siswa,

terutama anak-anak SD, yang masih sangat antusias terhadap cerita dan gambar. Buku bergambar menyajikan cerita dengan cara yang lebih konkret dan realistis, sehingga dapat membangkitkan minat membaca siswa dan mendukung kelancaran proses pembelajaran yang diharapkan (Maghribi dkk., t.t.).

Dengan diselenggarakannya les membaca oleh Mahasiswa KKN IAIN Palangka Raya di Petuk Katimpun ini diharapkan dapat mengembangkan minat serta meningkatkan kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar, khususnya siswa di SDN 1 Petuk Katimpun. Pengabdian ini bertujuan utama untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar di SDN 1 Petuk Katimpun. Dengan merinci tujuan yang spesifik, proyek ini berupaya mengatasi kendala-kendala yang menghambat kemampuan membaca, seperti kurangnya perhatian keluarga, keterbatasan sumber daya guru, dan kurangnya minat siswa. Selain itu, proyek ini juga berusaha meningkatkan minat membaca siswa dengan memanfaatkan buku bergambar di Ransel Buku sebagai media pembelajaran yang menarik. Selain sebagai sarana pembelajaran, kegiatan ini juga diarahkan untuk memberdayakan siswa melalui pendidikan, membantu mereka menemukan minat dan bakat yang mungkin belum teridentifikasi sebelumnya. Dengan menjadi model pembelajaran inovatif, proyek ini berharap dapat memberikan inspirasi untuk metode pembelajaran yang dapat diterapkan secara luas. Melalui peningkatan kualitas pendidikan dan kontribusi pengetahuan serta keterampilan mahasiswa KKN, diharapkan proyek ini memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada pembelajaran dan perkembangan pendidikan di SDN 1 Petuk Katimpun.

II. MASALAH

Masalah utama yang dihadapi di SDN 1 Petuk Katimpun, adalah rendahnya kemampuan membaca siswa kelas 1-6. Penelitian dan pengamatan selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) menunjukkan bahwa sekitar 50% siswa mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca antara lain adalah kurangnya perhatian keluarga terhadap pembelajaran di rumah, keterbatasan tenaga guru yang mengakibatkan pembelajaran kurang maksimal, dominasi peran guru dalam pembelajaran, metode pengajaran yang monoton, serta kurangnya minat dan semangat belajar siswa. Rendahnya keterampilan membaca ini dapat berdampak negatif pada perkembangan siswa di tingkatan pendidikan yang lebih tinggi, memerlukan perhatian dan penanganan yang cepat agar konsekuensinya tidak semakin merugikan bagi siswa, guru, dan sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan konkrit seperti program les membaca untuk mengatasi permasalahan ini.



Gambar 1. SDN 1 Petuk Katimpun

III. METODE

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus pada studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada fenomena tertentu untuk tujuan analisis dan deskripsi mendalam (Assyakurrohim dkk., 2022). Subjek yang ada dalam penelitian ini adalah kurang lebih 8 orang siswa SDN 1 Petuk Katimpun yang belum fasih membaca. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Petuk Katimpun, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Jarak sekolah ini dengan kelurahan sekitar 2 KM. Sekolah ini tergolong sekolah yang cukup terpencil karena jaraknya jauh dari kota serta aksesnya akan susah saat terjadi banjir. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Juli – 28 Agustus 2023, yaitu selama dilaksanakannya kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di daerah tersebut. Kegiatan les membaca di Ransel Buku dilaksanakan tiga kali dalam seminggu selama periode KKN, menggunakan buku bergambar sebagai media pembelajaran yang menarik. Selama proses pengabdian, mahasiswa KKN melakukan pemantauan dan

evaluasi berkala terhadap kemajuan siswa, berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan keluarga siswa, serta mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Penyusunan laporan akhir menjadi tahap penutup, yang mencakup hasil kegiatan, evaluasi metode pembelajaran, dan rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya. Dengan demikian, melalui serangkaian tahapan tersebut, diharapkan proyek pengabdian ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap kemampuan membaca siswa di SDN 1 Petuk Katimpun.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari program kerja kelas membaca yang diadakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Petuk Katimpun, anak-anak yang di jumpai di lingkungan tersebut khususnya jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) mengalami masalah pada bidang membaca. Tidak hanya di kelas rendah saja, tetapi ada beberapa anak di kelas tinggi yang masih mengalami kesulitan dalam hal membaca. Permasalahan kesulitan membaca yang dialami anak-anak ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, kurangnya tenaga kerja pendidik di sekolah, minimnya media pembelajaran yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan membaca, serta kurangnya perhatian orang tua, sebab orang tua sibuk bekerja sehari-hari.

Program kelas membaca berlangsung selama empat minggu dengan tiga pertemuan setiap minggu. Setiap minggu, pertemuan dibagi menjadi tiga tingkatan kesulitan yang berbeda: pertemuan pertama berfokus pada tingkat dasar atau yang mudah, pertemuan kedua berada pada tingkat sedang, dan pertemuan ketiga dan keempat menghadirkan tingkat kesulitan yang tinggi. Hasil dari ketiga pertemuan ini adalah sebagai berikut:

Minggu Pertama

Pada minggu pertama, anak-anak kelas rendah dikenalkan dengan huruf abjad. Setelah pengenalan, anak-anak diminta untuk membacakan huruf abjad secara berurutan dan bergantian. Setelah semua anak selesai dengan urutan ini, mereka diajak untuk membaca huruf abjad tersebut secara acak, dan beberapa anak diberikan dorongan untuk mengingat huruf yang telah mereka sebutkan. Tahap selanjutnya adalah memperkenalkan anak-anak pada gambar-gambar yang menunjukkan susutau atau benda yang dapat dengan mudah dikenali. Di bawah setiap gambar, terdapat kata yang dituliskan dengan memisahkan huruf-hurufnya agar memudahkan anak dalam membaca.

Dari hasil kelas minggu pertama, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak di kelas rendah sudah mampu mengidentifikasi huruf abjad, meskipun ada beberapa anak yang mengalami kesulitan jika huruf-huruf tersebut disajikan secara acak. Tetapi, saat ada gambar atau objek disebelah huruf tersebut barulah anak akan mengenali hurufnya. Misal saat huruf A, harus ada gambar ayam disebelahnya, huruf B, harus ada gambar bayam disebelahnya, dan seterusnya (Wulanjani & Anggraeni, 2019).

Minggu Kedua

Minggu kedua dari program ini dimulai dengan pembimbing melakukan revisi materi yang telah diajarkan dalam minggu pertama, baik untuk siswa yang berada di tingkat rendah maupun tinggi. Setelah revisi materi pertemuan pertama, pembimbing kemudian siap untuk menyampaikan materi pertemuan kedua, yang berfokus pada tingkat kesulitan membaca sedang. Dalam pertemuan ini, siswa terus mengembangkan keterampilan membaca mereka, meskipun sekarang di tingkat kesulitan yang sedang. (Mahsun & Koiriyah, 2019).

Berdasarkan hasil dari pertemuan pada minggu kedua, dengan bantuan dari buku bergambar, Sebagian besar anak di kelas rendah sudah dapat mengeja kata-kata dengan benar dan anak-anak kelas tinggi sudah mulai bisa membaca dengan sedikit cepat dari sebelumnya. Anak-anak akan disuruh untuk membaca beberapa kata yang akan terhubung menjadi kalimat pendek, misal kata aku sayang ibu, aku bermain bola, melihat indahnya alam. Sebelum membaca kata-kata tersebut, anak-anak diminta untuk memperhatikan gambar yang tertera di atas kata terlebih dahulu. Setelah para anak menganalisis gambar tersebut, barulah anak diminta untuk membaca kata yang ada di bawahnya (Mahardhani dkk., 2021).

Minggu ketiga

Kemudian, pertemuan pada minggu ketiga. Sebelum memulai kelas pada pertemuan di minggu ketiga, yang dilakukan pembimbing sama seperti minggu lalu, yaitu mengulas kembali materi yang telah disampaikan pada minggu kedua dan kembali mengingat materi dipertemuan pertama. kemudian pembimbing bersiap menyampaikan materi untuk pertemuan ketiga sesuai dengan tingkatan keahlian membaca pada masing-masing setiap anak (Asriati dkk., 2021).

Setelah dua pertemuan pertama yang berfokus pada tingkat kesulitan membaca, mulai dari yang mudah hingga sedang, dan setelah pembimbing melakukan revisi terhadap materi tersebut, pembelajaran selanjutnya

berlanjut ke tingkat membaca yang sedikit lebih sulit. Pembimbing memulainya dengan menampilkan gambar yang menggambarkan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, yang disertai dengan satu kalimat di bawah gambar tersebut. Misal, Saya sedang membaca buku di ruang tengah, Ibu sedang berbelanja di pasar, Roni sedang bermain bola di lapangan, dan kegiatan lain yang menunjukkan aktivitas seseorang (Apriliani & Radia, 2020).

Berikutnya, anak-anak diminta untuk mengidentifikasi gambar yang ditunjukkan oleh pembimbing. Setelah itu, mereka diajak untuk membaca kalimat yang terdapat di bawah gambar tersebut. Proses membaca dilakukan secara berulang kali guna memastikan pemahaman yang lebih baik. Setelah itu, pembimbing menuliskan kembali kalimat tersebut di papan tulis, secara acak, lalu anak-anak membaca kalimat yang ada di papan tulis tanpa melihat buku lagi. Dibaca berulang kali sampai anak-anak fasih dan mulai bisa membaca kalimat tersebut (Jeniva, 2023).

Minggu keempat

Sebelum memulai pertemuan terakhir atau pertemuan keempat, pembimbing melakukan peninjauan kembali terhadap materi yang telah diajarkan dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya, termasuk pertemuan minggu pertama, kedua, dan ketiga. Karena pertemuan keempat ini termasuk dalam tingkat kesulitan yang paling tinggi, pembimbing perlu memastikan bahwa anak-anak di kedua tingkatan (rendah dan tinggi) telah menguasai materi yang diberikan dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Dalam pertemuan keempat, anak-anak diminta untuk membaca teks seperti yang dilakukan pada pertemuan ketiga, tetapi pada kali ini mereka dihadapkan pada sebuah paragraf sebagai bacaan. Gambar yang digunakan pun juga dikurangi, di pertemuan ketiga, anak-anak hanya diberikan kalimat panjang dengan bantuan beberapa gambar, namun pada pertemuan di minggu keempat ini, anak-anak sudah harus membaca dari gabungan beberapa kalimat hanya dengan bantuan satu buah gambar.

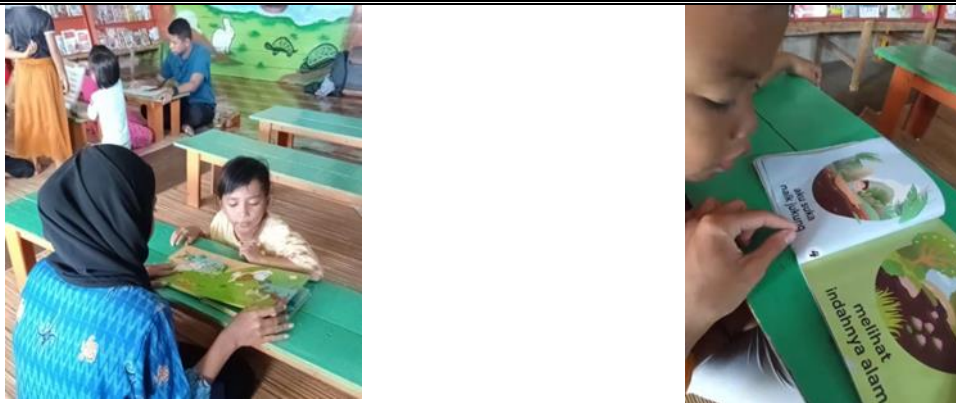
Pembimbing memulai dengan menampilkan sebuah bacaan yang hanya memiliki satu gambar, kemudian seperti yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya, anak-anak diminta untuk membaca bacaan tersebut. Kemudian, pembimbing mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang ditampilkan, dan langkah terakhir adalah memberikan instruksi kepada anak-anak untuk membaca teks yang terkait dengan gambar tersebut.

Berdasarkan penelitian yang sudah kami lakukan tersebut, di ketahui bahwa adanya peningkatan melalui metode tersebut terhitung sejak minggu pertama, kedua hingga keempat terbukti dengan meningkatnya kemampuan berliterasi membaca terutama pada kelas rendah, dan bagi siswa kelas tinggi hal tersebut sangat mempengaruhi kemampuan sang siswa dalam memahami maksud yang di sampaikan dalam suatu bacaan dari buku yang telah mereka baca dengan baik dan benar. Peningkatan kemampuan membaca tiap siswa di lakukan secara berkala sesuai dengan perkembangan kognitif masing-masing siswa. Peningkatan membaca ini pun di lakukan sesuai dengan usia dan karakter serta kempuan siswa tersebut, Ini akan membantu siswa merasa senang dalam setiap tahap berliterasi, sehingga secara psikologis akan mendukung perkembangan keterampilan lainnya.

Selain itu pemilihan media buku bergambar sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan membaca juga sudah tepat karena sangat mudah di ingat dan kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan, sebab dari visual gambar yang di sajikan oleh buku tersebut mempermudah dalam penyampaian maksud dari suatu bacaan.



Gambar 2. Kegiatan membaca huruf abjad kelas rendah



Gambar 3. Kegiatan membaca cerita rendah dan kelas tinggi

V. KESIMPULAN

Selama pelaksanaan program kelas membaca yang diinisiasi oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Petuk Katimpun, hasil yang diperoleh sangat positif dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Program ini berlangsung selama empat minggu dengan tiga pertemuan setiap minggu, melibatkan anak-anak di tingkat SD. Evaluasi hasil program menunjukkan peningkatan yang berarti dalam kemampuan membaca, terutama pada siswa kelas rendah. Para siswa yang awalnya menghadapi kesulitan dalam membaca mengalami kemajuan yang nyata, baik dalam pemahaman kata-kata maupun tingkat kefasihan membaca. Selain itu, partisipasi aktif dan minat siswa terhadap kegiatan membaca juga mengalami peningkatan. Program ini tidak hanya memberikan dampak positif pada tingkat kemampuan membaca siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan minat membaca mereka. Hasil ini mencerminkan keberhasilan metode pengajaran yang diimplementasikan oleh mahasiswa KKN, seperti penggunaan buku bergambar dan pendekatan kreatif. Kesimpulannya, melalui program kelas membaca ini, mahasiswa KKN berhasil memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa di Petuk Katimpun, menciptakan dampak yang berkelanjutan dalam perkembangan pendidikan di lingkungan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 994–1003. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.492>
- Asriati, N. A., H. I. H., Fauzy, R., & Solihin. (2021). Peran Mahasiswa KKN Dalam Bidang Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 1(12), Article 12.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Azkia, N., & Rohman, N. (2020). Analisis Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SD/MI Kelas Rendah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i2.7917>
- Jeniva, veronica. (2023). *BRAND KNOWLEDGE TRAINING THROUGH PACKAGING MATERIALS AND THE USE OF SOCIAL MEDIA IN HURUNG BUNUT VILLAGE, GUNUNG MAS DISTRICT | AMALA* *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://ejournal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/amala/article/view/34>
- Maghribi, A. M., Marsela, A., & Sari, L. K. (t.t.). Peran Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Melalui Kegiatan KKN Mengajar Mengaji. . . *Pp.*, 6(1).
- Mahardhani, A. J., Prayitno, H. J., Huda, M., Fauziati, E., Aisah, N., & Prasetyo, A. D. (2021). Pemberdayaan Siswa SD dalam Literasi Membaca melalui Media Bergambar di Magetan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v3i1.14664>

- Mahsun, M., & Koiriyah, M. (2019). Meningkatkan Keterampilan Membaca melalui Media Big Book pada Siswa Kelas IA MI Nurul Islam Kalibendo Pasirian Lumajang. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i1.361>
- Marinda, L. (2020). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA FLASHCARD PADA SISWA KELAS I SDN BAJAYAU TENGAH 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2650>
- Suhendra, I., Sopandi, W., Syaefudin Sa'ud, U., Handayani, H., Willian, N., Maulana, Y., & Gunawan, I. (2023). Analisis Kemunculan Indikator Literasi Membaca pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model RADEC di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1710–1718. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6931>
- Sulistiowati, D., & Wiarsih, C. (2021). *Studi Literatur Pendekatan CALLA (The Cognitive Academic Language Learning Approach) dan Media Pop Up Book Dalam Peningkatan Minat Membaca di Sekolah Dasar*. 7(1).
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>